

DATA EKSPOR DAN IMPOR TEKSTIL INDONESIA DI KAWASAN ASIA: ANALISIS MENDALAM TAHUN 2025

Rinka Aryastuti
aryastutirinka@gmail.com
 Universitas Pelita Bangsa

ABSTRAK

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan sektor strategis dalam perekonomian Indonesia yang menyerap lebih dari 3,7 juta tenaga kerja secara langsung. Kawasan Asia memainkan peran krusial sebagai mitra dagang utama, dengan Jepang dan Korea Selatan sebagai pasar terbesar. Penelitian ini bertujuan menganalisis kondisi ekspor dan impor tekstil Indonesia di kawasan Asia tahun 2025, mengidentifikasi faktor-faktor struktural yang memengaruhi kinerja perdagangan, serta merumuskan proyeksi dan strategi pengembangan industri TPT ke depan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan data sekunder dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perindustrian, dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor tekstil Indonesia ke Jepang mencapai USD 513,9 juta dan ke Korea Selatan USD 492,77 juta pada 2023, dengan tren pertumbuhan positif sebesar 3,8% di awal 2025. Di sisi impor, ketergantungan pada Tiongkok masih menjadi tantangan struktural utama, meskipun tercatat penurunan sebesar 36,6% pada Februari 2025. Kementerian Perindustrian memproyeksikan pertumbuhan ekspor TPT rata-rata 3,17% per tahun hingga 2028. Strategi yang direkomendasikan meliputi diversifikasi pasar ke ASEAN, pengembangan tekstil teknis bernilai tambah tinggi, pemanfaatan RCEP, serta penguatan SDM dan teknologi produksi.

Kata Kunci: Perdagangan Internasional, Tekstil, Ekspor, Impor, Kawasan Asia, Kebijakan Perdagangan, Daya Saing.

ABSTRACT

The textile and textile product (TPT) industry is a strategic sector in Indonesia's economy, directly employing more than 3.7 million workers. The Asian region plays a crucial role as Indonesia's main trading partner, with Japan and South Korea as the largest markets. This study aims to analyze the condition of Indonesia's textile exports and imports in the Asian region in 2025, identify structural factors affecting trade performance, and formulate projections and development strategies for the TPT industry. A descriptive qualitative method was employed using secondary data from the Central Statistics Agency (BPS), the Ministry of Industry, and relevant academic literature. The findings reveal that Indonesia's textile exports to Japan reached USD 513.9 million and to South Korea USD 492.77 million in 2023, with a positive growth trend of 3.8% at the beginning of 2025. On the import side, dependence on China remains a major structural challenge, although a decline of 36.6% was recorded in February 2025. The Ministry of Industry projects average export growth of 3.17% per year through 2028. Recommended strategies include market diversification to ASEAN, development of high-value technical textiles, utilization of RCEP, and strengthening of human resources and production technology.

Keywords: International Trade, Textiles, Exports, Imports, Asian Region, Trade Policy, Competitiveness.

PENDAHULUAN

Industri tekstil dan produk tekstil (TPT) merupakan salah satu sektor manufaktur tertua sekaligus paling strategis dalam perekonomian Indonesia. Selain menjadi penyumbang devisa terbesar kedua di luar sektor migas, industri ini juga menyerap tenaga kerja dalam jumlah sangat besar diperkirakan lebih dari 3,7 juta orang secara langsung dan jutaan lainnya secara tidak langsung melalui rantai pasok hulu hingga hilir (BPS, 2025).

Dalam konteks perdagangan internasional, kawasan Asia memainkan peran yang tidak tergantikan. Negara-negara seperti Jepang, Korea Selatan, dan Tiongkok bukan hanya menjadi mitra dagang utama, melainkan juga menjadi tolok ukur standar kualitas dan inovasi dalam industri tekstil global. Di sisi lain, munculnya produsen tekstil baru dari Vietnam dan Bangladesh semakin memperketat persaingan di kawasan ini (Kemenperin, 2025).

Tahun 2025 menjadi tahun yang krusial bagi industri TPT Indonesia. Tekanan dari berbagai arah mulai dari fluktuasi nilai tukar, pergeseran kebijakan tarif global, hingga tuntutan standar keberlanjutan menguji ketangguhan industri ini. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis kondisi ekspor dan impor tekstil Indonesia di kawasan Asia; (2) mengidentifikasi faktor-faktor struktural yang memengaruhi kinerja perdagangan; serta (3) merumuskan proyeksi dan strategi pengembangan industri TPT ke depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan melalui studi literatur dari jurnal ilmiah, artikel, laporan pemerintah, dan data statistik resmi yang relevan dengan perdagangan tekstil Indonesia di kawasan Asia.

Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan kondisi perdagangan, peluang, tantangan, serta proyeksi kinerja ekspor dan impor tekstil Indonesia. Sumber data utama meliputi Badan Pusat Statistik (BPS), Kementerian Perindustrian RI, dan laporan industri terkait periode 2023–2025.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Ekspor Tekstil Indonesia Ke Negara Asia

Data BPS dan Kementerian Perindustrian mencatat ekspor tekstil Indonesia ke Asia pada 2023 didominasi oleh Jepang (USD 513,9 juta) dan Korea Selatan (USD 492,77 juta). Tiongkok mencatat nilai yang lebih rendah secara langsung, namun berperan besar sebagai hub redistribusi (BPS, 2025). Perbandingan nilai ekspor dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Nilai Ekspor Tekstil Indonesia ke Negara Asia Tahun 2023 sumber: Diolah dari BPS dan Kemenperin (2025).

Negara	Nilai Ekspor (USD Juta)	Pangsa (%)	Keterangan
Jepang	513,9 (2023)	±4,42%	Terbesar ke-2
Korea Selatan	492,77 (2023)	4,24%	Terbesar ke-3
Tiongkok	121,4 (2023)	±1,04%	Hub dagang Asia

Dominasi Jepang dan Korea Selatan sebagai tujuan ekspor utama didorong oleh beberapa faktor struktural. Pertama, kedua negara memiliki industri fashion dengan tingkat konsumsi per kapita yang tinggi. Jepang dikenal dengan kultur belanja mode yang unik, sementara Korea Selatan memiliki ekosistem industri kreatif yang kuat didorong fenomena Hallyu (Korean Wave). Kedua, perjanjian Indonesia-Japan Economic Partnership Agreement (IJEPA) memberikan preferensi tarif bagi produk tekstil Indonesia. Ketiga, produsen tekstil Indonesia yang menyasar kedua pasar ini umumnya telah memenuhi standar kualitas internasional termasuk sertifikasi OEKO-TEX dan standar keberlanjutan lingkungan (Infobanknews, 2025).

Komposisi Produk Ekspor

Berdasarkan data BPS Januari-Maret 2025, pakaian rajutan dan non-rajutan mendominasi ekspor ke Jepang dan Korea Selatan. Tabel 2 menunjukkan komposisi tersebut secara rinci.

Tabel 2. Komposisi Produk Ekspor Tekstil ke Jepang dan Korea Selatan (Jan-Mar 2025)
sumber: Diolah dari BPS (2025).

Negara	Rajutan (ton)	Pangsa (%)	Non-Rajutan (ton)
Jepang	3.300	5,41%	4.280
Korea Selatan	3.120	5,14%	2.890

Yang menarik dari komposisi ini adalah dominasi pakaian non-rajutan (woven) untuk pasar Jepang yang mencapai 4.280 ton — lebih tinggi dari pakaian rajutannya. Ini mengindikasikan bahwa pasar Jepang masih sangat menyerap produk pakaian formal dan semi-formal berbasis kain tenun, yang umumnya memiliki nilai jual lebih tinggi per unit. Implikasinya, ada potensi peningkatan nilai ekspor yang signifikan jika produsen Indonesia dapat menggeser proporsi produk ke segmen non-rajutan (Indotextiles, 2025).

Tren Ekspor Awal 2025

Ekspor Januari 2025 tumbuh 3,8% dan Februari 2025 mencapai USD 1,02 miliar, naik 1,41% secara month-on-month (MoM). Pertumbuhan ini patut diapresiasi mengingat kondisi ekonomi global yang masih diwarnai ketidakpastian, termasuk dampak kebijakan tarif Amerika Serikat dan perlambatan ekonomi Tiongkok. Dalam kondisi seperti ini, pertumbuhan positif menunjukkan bahwa produk tekstil Indonesia memiliki ketahanan permintaan (demand resilience) yang cukup kuat (Indotextiles, 2025).

Namun demikian, laju pertumbuhan 3,8% masih di bawah potensi maksimal industri. Kapasitas produksi terpasang banyak pabrik tekstil Indonesia belum teroptimalkan sepenuhnya, sebagian akibat kendala bahan baku dan keterbatasan akses pembiayaan ekspor bagi pelaku UMKM (CNN Indonesia, 2025).

Impor Tekstil Indonesia Dari Negara Asia

Di balik kinerja ekspor yang positif, sisi impor tekstil Indonesia menyimpan persoalan struktural yang lebih kompleks. Indonesia masih sangat bergantung pada pasokan tekstil dari luar negeri, terutama untuk bahan baku seperti serat sintetis, benang, dan kain jadi. Gambaran umum impor dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Gambaran Umum Impor Tekstil Indonesia dari Asia (Februari 2025) sumber: Diolah dari BPS (2025).

Negara Asal	Nilai / Pangsa	Perubahan	Kategori Utama
Tiongkok	USD 244 juta (Feb 2025)	-36,6% MoM	Kain, benang, pakaian jadi
Vietnam	10,48%	-	Pakaian jadi
Bangladesh	8,95%	-	Pakaian jadi, kain

Dominasi Tiongkok dalam impor tekstil Indonesia disebabkan oleh keunggulan skala ekonomi yang tidak tertandingi. Industri tekstil Tiongkok didukung ekosistem yang sangat terintegrasi mulai dari produksi bahan baku kimia, mesin tekstil berteknologi tinggi, hingga sistem logistik yang efisien. Penurunan impor sebesar 36,6% pada Februari 2025 kemungkinan dipicu oleh kombinasi faktor: pengetatan pengawasan impor oleh pemerintah, peningkatan stok dari periode sebelumnya, serta antisipasi pelaku usaha terhadap kebijakan perdagangan yang terus berubah (Infobanknews, 2025).

Tingginya impor tekstil memberikan tekanan langsung pada industri dalam negeri, antara lain penurunan utilisasi kapasitas produksi pabrik tekstil lokal hingga di bawah 70%, tekanan pada harga jual produk lokal, penutupan sejumlah pabrik skala menengah, serta berkurangnya lapangan kerja di sentra-sentra industri tekstil (Indotextiles, 2025).

Tren, Proyeksi, Dan Tantangan Industri Tpt 2025–2028

Kementerian Perindustrian memproyeksikan ekspor TPT akan tumbuh rata-rata 3,17% per tahun hingga 2028, dengan fondasi pertumbuhan industri TPT pada 2024 yang telah tercatat sebesar 4,3% (Kemenperin, 2025). Terdapat beberapa peluang strategis yang dapat dimanfaatkan:

- Diversifikasi ke pasar ASEAN: Filipina, Malaysia, dan Thailand memiliki permintaan tekstil yang terus meningkat seiring pertumbuhan kelas menengah mereka.
- Pengembangan tekstil teknis (technical textiles): Segmen ini tumbuh jauh lebih cepat dibanding tekstil konvensional dan memiliki nilai tambah yang jauh lebih tinggi.
- Pemanfaatan RCEP: Indonesia mendapat akses pasar yang lebih luas dengan tarif lebih rendah melalui Regional Comprehensive Economic Partnership.
- Tren slow fashion dan keberlanjutan: Indonesia memiliki modal berupa kekayaan serat alami (kapas, rami, sutra) untuk memposisikan diri sebagai produsen tekstil berkelanjutan premium.

Di sisi lain, terdapat tantangan struktural yang tidak bisa diabaikan, meliputi kesenjangan hulu dalam produksi serat sintetis dan benang berkualitas tinggi, tingginya biaya logistik dibanding Vietnam dan Bangladesh, tekanan transisi energi, serta lambatnya adopsi teknologi otomasi dan digitalisasi di pabrik-pabrik tekstil Indonesia (CNN Indonesia, 2025; Kemenperin, 2025).

KESIMPULAN

Perdagangan tekstil Indonesia di kawasan Asia pada tahun 2025 mencerminkan gambaran yang paradoks: di satu sisi ekspor tumbuh stabil dengan Jepang dan Korea Selatan sebagai mitra utama yang loyal; di sisi lain ketergantungan pada impor terutama dari Tiongkok masih menjadi beban struktural yang menekan industri dalam negeri.

Analisis lebih dalam menunjukkan bahwa pertumbuhan ekspor yang dicapai selama ini lebih banyak ditopang oleh keunggulan komparatif berupa biaya tenaga kerja yang relatif murah, bukan oleh keunggulan kompetitif berbasis inovasi atau teknologi. Pola ini rentan terhadap perubahan, terutama ketika negara-negara seperti Vietnam dan Bangladesh semakin agresif menawarkan produk serupa dengan harga yang lebih bersaing.

Oleh karena itu, transformasi industri TPT Indonesia dari berbasis biaya menjadi berbasis nilai tambah adalah keniscayaan, bukan pilihan. Dengan strategi yang tepat dan sinergi yang kuat antara pemerintah, pelaku industri, dan lembaga pendidikan, sektor TPT Indonesia memiliki potensi nyata untuk naik kelas sebagai pemain bernilai tinggi dalam rantai pasok tekstil global.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik (BPS). (2025). Data ekspor impor Februari 2025. <https://www.bps.go.id/exim>
- CNN Indonesia. (2025, 22 April). Selain AS, RI bisa lirik Jepang-China buat ekspor tekstil. <https://www.cnnindonesia.com>
- Indotextiles. (2025). Pesanan AS meningkat, ekspor tekstil Indonesia tembus US\$1,02 miliar.

- <https://www.indotextiles.com>
Indotextiles. (2025). Gelombang tekstil impor yang masuk RI sedekade terakhir. <https://www.indotextiles.com>
- Infobanknews. (2025, 17 Maret). Ekspor tekstil RI tumbuh tipis, impor dari China tertekan. <https://www.infobanknews.com>
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2023). Perkembangan ekspor Indonesia sektor non-migas. Jakarta: Kemendag.
- Kementerian Perdagangan Republik Indonesia. (2024). Laporan kinerja perdagangan Indonesia. Jakarta: Kemendag.
- Kementerian Perindustrian Republik Indonesia (Kemenperin). (2025). Laporan kinerja industri tekstil dan produk tekstil 2024–2025. Jakarta: Kemenperin RI.
- Pratama, Y., & Lestari, D. (2022). Pengaruh perdagangan internasional terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 14(1), 25–39.
- Sari, D. P., & Nugroho, S. (2022). Analisis daya saing ekspor produk kerajinan Indonesia. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 10(1), 55–67.
- Tempo.co. (2025). Kemenperin proyeksikan pasar ekspor industri tekstil 2024–2028 tumbuh 3,17 persen. Diakses dari <https://www.tempo.co>
- Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif. (2023). Laporan ekonomi kreatif Indonesia. Jakarta: Kemenparekraf.
- Wibowo, A., & Santoso, B. (2023). Dampak globalisasi terhadap perdagangan internasional Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 15(1), 1–12.
- Yuliana, R. (2023). Strategi peningkatan ekspor UMKM di era digital. *Jurnal Bisnis dan Manajemen*, 12(3), 120–130.